PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP N 1 TENGARAN KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

oleh

Arum Sari

3601415009

PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skrispsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 November 2019

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Arif Purnomo, S.Pd.,SS.,M.Pd.	Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19730131 199903 1002	NIP. 19860219 2015081 2003

Mengetahui:
Koordinator Prodi Pendidikan IPS

Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP. 19770715 200112 2 008

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada

Hari Senin

Tanggal 6 Januari 2020

Penguji I

Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd
NIP 198608192014041001

Penguji II

Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd.
NIP 197301311999031002

Penguji III

Ferani Muhanningsih, S.Pd., M.Pd.
NIP 198602192015081 2003

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam sekripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
8FB1BAFF864002947
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Arum Sari
NIM 3601415009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Kebiasaan adalah kualitas jiwa.-Ibnu Khaldun

PERSEMBAHAN

1. Bapak Margono dan Ibu Sri Murwani, kedua orang tuaku yang ku cintai dan ku banggakan yang selalu mendukungku.
2. Saudari Galuh Murti Sari yang selalu memberikan motivasi.
3. Keluarga besar dan almamaterku

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang". skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan terimakasih untuk berbagai pihak yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, menyemangati dan memberikan doa, khususnya kepada:

1. Prof.Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si. Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama kuliah.
7. Drs. Muhsi'in, M.Pd selaku Kepala SMP N 1 Tengaran yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di sekolah.
8. Bapak Suyono Guru IPS Sekaligus Wakil Kepala Sekolah SMP N 1 Tengaran yang telah memberikan waktu tenaga dan membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Ibu Yayuk Guru IPS yang telah memberikan waktu, tenaga dan membantu penulis selama pelaksanaan.
10. Ibu Tri Nur Jiati Guru IPS yang telah memberikan waktu, tenaga dan membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
11. Guru-guru, staff karyawan, petugas perpustakaan dan siswa-siswa SMP N 1 Tengaran yang telah membantu dan mendukung selama penelitian
12. Sahabat-sahabat PIPS 2015 yang telah memberikan dukungan
13. Semua pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Semarang, November 2019

Penulis

Arum Sari
NIM 3601415009

SARI

Sari, Arum. 2019. *Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FIS UNNES Pembimbing Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd. dan Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd. 182 halaman.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pembelajaran Berbasis Kearifan loakal, IPS

Tujuan pembelajaran IPS salah satunya yaitu memmilki komitmen dan kesadaran terhadapap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Nilai-nilai sosial kemanusiaan mulai tergerus dikalangan peserta didik. Untuk mencaai tujuan embelajran IPS guru menerapkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui rencana pembelajaran IPS, implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, dan respon siswa dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rancangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang disusun oleh guru tertuang dalam RPP. (2) implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dan memberikan contoh secara langsung pada pembelajaran, dan (3) respon siswa dapat terlihat ketika pembelajaran IPS dikaitkan dengan kearifan lokal, siswa akan lebih antusias karena mereka memahami kearifan lokal yang mereka temui sehari-hari.

ABSTRACT

Sari, Arum. 2019. *Social Wisdom-Based Social Studies Learning in SMP N 1 Tengaran*, Semarang Regency. Social Sciences Education Study Program FIS UNNES Supervisor Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd. and Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd. 182 pages

Keywords: Local Wisdom, Learning based on local wisdom, Social Sciences

One of the objectives of social studies learning is to have a commitment and awareness of social and human values. Humanitarian social values began to erode among students. To achieve the objectives of social studies, teachers implement social studies based on local wisdom. The purpose of this study was to determine social studies learning plans, the implementation of social learning based on local wisdom, and student responses in learning social knowledge based on local wisdom in SMP N 1 Tengaran, Semarang Regency.

The research method used is a qualitative method. Sources of research data come from primary and secondary data sources. Data collection techniques through the method of observation, interviews and documentation. The validity test of the research uses the source triangulation technique. Data analysis uses interactive analysis, namely data reduction, data presentation and data verification.

The results showed that (1) Social studies learning design based on local wisdom that was compiled by the teacher was not written but included the values of local wisdom in the learning design. (2) Implementation of local wisdom-based learning by incorporating the values of local wisdom and giving examples directly on learning. (3) Student responses can be seen when social studies learning is associated with local wisdom, students will be more enthusiastic because they understand the local wisdom that they encounter everyday.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Batasan Istilah 8

BAB II TINJAUN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR 10

A. Tinjauan Pustaka 10
B. Penelitian yang Relevan 44
C. Kerangka Berpikir 48

BAB III METODE PENELITIAN 51

A. Latar Penelitian 51
B. Fokus Penelitian 51
C. Sumber Data 52
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 57

E. Uji Keabsahan Data 60
F. Teknik Analisis Data 63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 67

A. Deskripsi Lokasi Penelitian 67
B. Hasil Penelitian 73
1. Rancangan Pembelajaran IPS pada SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang 73
2. Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang..... 89
3. Respon siswa dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang..... 97

C. Pembahasan 99

1. Rancangan Pembelajaran IPS pada SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang 99
2. Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada SMP N 1Tengaran Kabupaten Semarang..... 118
3. Respon siswa dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokaldi SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang..... 126

BAB V PENUTUP 129

A. Simpulan 129
B. Saran 129

DAFTAR PUSTAKA 131

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1. Foto Sekolah nampak dari depan 68

4.2. Foto wawancara dengan Bu Tri Nur Jiati 74

4.3. Foto buku paket kelas VII yang disusun oleh kemendikbud 77

4.4. Foto siswa kunjungan ke pameran pendidikan di Boyolali 81

4.5. Foto siswa sedang maju kedepan 98

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

2.1. Kerangka Berpikir 50

3.1. Analisis Data Model Interaktif 66

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Daftar Informan Utama 53
2. Daftar Informan Pendukung 56
3. Daftar jumlah ruang dan bangunan di SMP N 1 Tengaran 72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Hasil Observasi Penelitian 138

Hasil Wawancara Guru 146

Hasil Wawancara siswa..... 163

Rencana Perangkat Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa 169

Dokumentasi Penelitian 178

Surat Izin Penelitian..... 180

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian di masyarakat, melakukan interaksi, komunikasi dengan individu lain. Pada kurikulum 2013, tujuan utama dari pembelajaran IPS ini adalah untuk membina para peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat. Adapun rincian tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Tercapainya tujuan pembelajaran IPS dipengaruhi oleh kegiatan belajar, kegiatan belajar mengajar merupakan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kinerja dari proses belajar mengajar. Kegiatan belajar tidak terlepas dari rancangan pembelajaran yang di susun oleh pendidik sebagai panduan

mengajar. Banghart dan Trul (dalam Dolong 2016: 68) mengemukakan perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.

Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan keadaan sosial, lingkungan, maupun nilai-nilai kearifan lokal yang ada di suatu daerah. Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Potensi yang dimiliki suatu daerah hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai-nilai sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Kebudayaan yang berada pada lokalitas tertentu merupakan kebiasaan atau cara adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, karena kearifan lokal merupakan suatu kebudayaan yang perlu dipertahankan untuk menjaga ciri khas suatu daerah.

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diataranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat

(*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genious*) (Shufa, 2018: 2-3). Menurut See (2016: 1) Landasan Pembelajaran Kearifan Lokal terdiri atas landasan historis yang menyangkut tentang sejarah lokal, landasan ekonomi dan politik yang menyangkut kegiatan ekonomi dan politik lokal yang diwariskan oleh nenek moyang, landasan psikologi yang menyangkut pengalaman psikologi peserta didik terhadap warisan budaya lokal. Ketiga landasan tersebut merupakan upaya pembelajaran kearifan lokal yang terfokus pada pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan pengalaman baik secara teoritis maupun praktis pada peserta didik yang tidak semua mengetahui tentang kearifan lokal didaerah tempat tinggal mereka.

Kearifan lokal didaerah Kecamatan Tengaran masih sangat dijaga, seperti kebudayaan, tradisi, situs candi, dan lain-lain. Kebudayaan yang masih ada antara lain, *nyadran, wiwit, sedekah bumi, pitonan, tidak siten*, bersih desa dan lain-lain. Adapun situs candi yaitu Candi Tengaran, sistem gotong-royong yang masih sangat kental yang sering dikenal dengan istilah *sambatan* atau berkerja bersama-sama. Kearifan lokal yang ada dapat dijadikan contoh atau sumber dalam pembelajaran. Sesuai dengan Kurikulum 2013 setiap pembelajaran dikaitkan dengan keadaan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan kontekstual yang dikaitkan dengan materi dan keadaan nyata, mendorong siswa dalam mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ini dapat juga dilihat dari aspek Kognitif (kemampuan berpikir), aspek afektif (sikap), dan aspek

psikomotorik (keterampilan) melalui nilai-nilai yang melekat pada kearifan lokal di Kecamatan Tengaran. Dilihat dari segi sosialnya dapat melestarikan dan menjaga kebudayaan daerah Kecamatan Tengaran agar tidak tergerus oleh zaman. Melalui nilai-nilai yang melekat pada setiap konsep pembahasan materi. Pendidikan IPS dalam pembelajaran melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih diarahkan untuk mengadopsi nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal menjadi subyek dalam mengapresiasi setiap kebudayaan dan dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Siswa dapat memahami secara mudah karena contoh yang diberikan adalah keadaan lingkungan sekitar sehingga diperoleh pembalajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan observasi awal, di SMP N 1 Tengaran peneliti menemukan bahwa SMP N 1 Tengaran merupakan sekolah negeri di daerah Kecamatan Tengaran. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah *piloting* di Kabupaten Semarang, yang menggunakan Kurikulum 2013. Kecamatan Tengaran sendiri memiliki 4 sekolah negeri, yang mana sekolah SMP N 1 Tengaran merupakan salah satu diantaranya. Mulai tahun 2019/2020 sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menggunakan sistem zonasi. SMP N 1 Tengaran juga menerapkannya, siswa yang diterima tahun ajaran 2019/2020 merupakan siswa yang memiliki tempat tinggal tidak jauh dari sekolah. Nilai tidak menjadi acuan dalam penerimaan siswa melainkan jarak tempat tinggal yang paling dekat, tujuannya untuk pemerataan siswa.

SMP N 1 Tengaran memiliki jumlah keseluruhan 24 kelas, terdiri dari 8 kelas untuk kelas 7,8 dan 9. Terdapat 1 kelas unggulan dalam setiap jenjang

kelas. SMP N 1 meraih beberapakali juara LCC Budaya tingkat Provinsi Jawa Tengah, yang pertama pada tahun 2017 juara 2, kemudian tahun 2018 meraih juarah 1 dan tahun 2019 meraih juara 3. Terdapat ekstrakulikuer LCC Budaya yang dilakukan seminggu sekali. Ekstrakulikuler yang difokuskan adalah matapelajaran sejarah.

Hasil observasi awal terhadap guru mata pelajaran IPS memiliki latar belakang pendidikan berbeda seperti ekonomi, geografi. Dalam pembelajaran pendidik mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal atau keadaan lingkungan sekitar. Menggunakan contoh keraifan lokal yang ada di sekitar daerah Kecamatan Tengaran, yang dapat dijadikan contoh konkrit dalam pembelajaran IPS. Pendapat Ibu Yayuk selaku guru IPS pada tanggal 19 Agustus di SMP N 1 Tengaran bahwa "Guru memberikan contoh mengenai candi yang ada di lingkungan sekitar seperti Candi Klero yang merupakan candi Hindu, Candi Gedong Songo merupakan Candi Hindu secara lisan atau menggunakan gambar yang diprint. Mengintegrasikan Nilai-nilai kearifan lokal juga ditekankan dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya siswa diberi tugas oleh guru secara berkelompok, nilai kearifan lokal yang ditekankan yaitu nilai sosial seperti siswa mampu bekerjasama, saling menghargai, berani mengungkapkan pendapat, tolong-menolong, toleransi dan lain-lain".

Pengaitan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran. adanya pengintegrasian nilai kearifan lokal mempengaruhi respon siswa, menurut Ibu Tri Nur Jiati selaku guru IPS pada tanggal 22 Agustus 2019 berpendapat bahwa,"siswa

antusias dalam pembelajaran, respon siswa baik ,siswa mampu mengungkapkan pendapat mereka sesuai apa yang mereka ketahui". Siswa mendapat contoh konkrit dan siswa dapat berinteraksi secara langsung dalam suatu kebudayaan yang ditemui sehari-hari. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal, dengan judul "**Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang?
2. Bagaimanakah implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang?
3. Bagaimanakah respon siswa dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Tengaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui rencana pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang.

3. Mengetahui respon siswa dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarsng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoretis

   Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan serta menambah kajian pembelajaran IPS bermuatan kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru, dan peneliti yang lain.

   a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini akan mempermudah siswa dalam pembelajaran IPS, karena penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pembelajaran IPS bermuatan kearifan lokal Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang yang dapat memperkaya pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.

   b. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menghasilkan pembelajaran IPS yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran IPS.

c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan pembelajaran.

E. Batasan Istilah

1. Pembelajaran

Menurut Gagne & Briggs (dalam Sunhaji 2014: 34). pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar memperoleh dan memproses pengetahuan keterampilan dan sikap. Jadi pembelajaran merupakan usaha yang di lakukan oleh guru dalam memberikan arahan dan bimbingan memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut P & K (dalam Supardan 2015: 15) Ilmu Pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya. Ilmu yang mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, sosiologi antropologi, dan sebagainya. Jadi Ilmu pengetahuan sosial merupakan kajian yang memusatkan pada aktivitas kehidupan manusia sehari-hari, fokus keajian IPS berupa aktivitas manusia sesuai dengan karakteristik manusia sebagai mahkluk sosial. Dalam penelitian ini ilmu IPS yang mengaitakan pada kegiatan manusia setiap hari, seperti sosiologi antropologi, sejarah dan ekonomi. contohnya seperti pengintegrasia pembelajaran IPS dengan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan kebudayaan.

3. Kearifan Lokal

Suhartini (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam bentuk budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Wibowo & Gunawan, 2015: 17).

Jadi, kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan berupa nilai, norma, adat istiadat, budaya, kebiasaan, yang ada di suatu daerah yang masih dilestarikan. Pada penelitian ini materi IPS yang dapat dikaitkan dengan kearifan lokal seperti materi mengenai kegiatan ekonomi, pasar, kerajaan hindu buda di Indonesia, dan kebudayaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

Penelitian yang relevan pada skripsi Ulun Inggar Nugraheni (2017: 97-98) dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di SMP N 1 Ngawen Blora" berdasarkan analisis dari hasil penelitian kondisi awal pembelajaran IPS sejarah kelas VIII di SMP 1 Ngawen adalah buku peserta didik dan LKS sedangkan guru berpengaruh pada guru pegangan dari pemerintah saja. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan keadaan lingkungan/kearifan lokal di suatu tempat.

1. Rancangan Pembelajaran

Cunningham dalam (Dolong, 2016: 67) mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Banghart dan Trul dalam (Dolong, 2016: 68) mengemukakan perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat

mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Simon dalam (Marwiyah, dkk, 2018: 52) mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses pemecahan masalah yang bertujuan adanya solusi dalam menjalankan suatu pilihan. Dalam kegiatan pengajaran, pilihan merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang pasti dalam prosesnya akan dijumpai masalah-masalah yang butuh dicarikan solusi penanganan masalah. Perencanaan tiada lain sebagai upaya yang dilakukan oleh perencana untuk menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang lebih ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Menurut Degeng dalam (Marwiyah, dkk, 2018: 55) pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini

didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada, kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Menurut Sumantri dalam (Marwiyah, dkk, 2018: 56) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik sehingga memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain, pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan, pemilihan metode dan penilaian pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan pembelajaran itu sendiri adalah proses perubahan perilaku peserta didik, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Jadi perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan oleh si pembuat rencana yang berangkat dari hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yang berupa pengubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dan sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Majid dalam (Suryapermana, 2016: 30) Perencanaan pengajaran (*Instructional Design*) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

a. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif untuk menemukan solusi terhadap problem pembelajaran.
b. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan tersebut.
c. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut.
d. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*Science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implentasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala kompleksitasnya.
e. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematik yang menggunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini kebutuhan dianalisis dari proses belajar dengan alur yang sistematik untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk di

dalam melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.

f. Perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan, dimana perencanaan (guru) mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematik.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanakan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KI,KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Menurut Ibrahim dalam (Susetya, 2017: 135) Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang digunakan selama proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengelola pembelajaran meliputi buku peserta didik, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS), instrumen evaluasi atau Tes Hasil Belajar (TBH), serta media pembelajaran. Menurut Komarudin (dalam Susetya, 2017: 135) Silabus berasal dari bahasa latin "*syllabus*" yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan, isi buku silabus

digunakan untuk menyebut suatu produk penembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan dan kompetensi dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

2. Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannnya. Chauhan dalam (Sunhaji, 2014: 3-4) megatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan mengungkapkan bahwa, "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through prectice or training*." Belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Gerry & Kingsley dalam (Sunhaji, 2014: 34) pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai pembelajaran. Menurut Gagne & Briggs pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar memperoleh dan memproses pengetahuan keterampilan dan sikap (Sunhaji, 2014: 34).

Menurut Warsita dalam (Rusman, 2015: 21) "Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik". Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses beajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antar pendidik dan peserta didik; 2) interaksi antar sesama peserta didik atau antar sejawat; 3) interaksi peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam menurut Miarso dalam (Rusman, 2015: 21).

Hamalik dalam (Rusman, 2015: 22) mengatakan bahwa "Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. "Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan Sudjana dalam (Rusman, 2015: 23).

Berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik memberikan rangsangan atau stimulus, bimbingan, arahan dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Perbedaan interaksi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Dalam pembelajaran terdapat komponen, tujuan, prinsip dan pendekatan yaitu:

a. Komponen Pembelajaran

Rusman (2015: 26) menhagatakan tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.

1) Sumber belajar

Diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bedanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

2) Strategi pembelajaran

Tipe pendidikan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan peserta didik.

3) Media pembelajaran

Merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan

dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.

4) Evaluasi pembelajaran

Merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana sistematik dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

b. Tujuan Pembelajaran

1) Tujuan pembelajaran ranah kognitif

Taksonomi ini mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori. Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi. Keenam itu tersusun secara hierarkis yang berarti tujuan pada tingkat diatanya dapat dicapai apabila tujuan pada tingkat di bawahnya telah dikuasai. Adapun keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut :

(a) Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1)

Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan adalah kemampuan untuk mengingat (*recall*) akan informasi yang telah diterima, misalnya informasi mengenai fakta, konsep rumus, dan sebagainya.

(b) Kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2)

Kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahuai dengan bahasa atau ungkapnya sendiri.

(c) Kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3)

Kemampuan kognitif tingkat penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui kedalam situasi atau konteks baru.

(d) Kemampuan kognitif tingkat analiss (C4)

Kemampuan kognitif tingkat analisis adalah kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, dan semacamnya atas elemen-elemennya, sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

(e) Kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5)

Kemampuan kognitif tingkat sintesis adalah kemampuan mengkombinasikan elemen-elemen ke dalam kesatuan atau struktur.

(f) Kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6)

Kemampuan kognitif tingkat evaluasi adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.

2) Tujuan pembelajaran ranah efektif

Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

(a) Pengenalan (*Receiving*)

Pengenalan (*receiving*) adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

(b) Pemberian Respons (*Responding*)

Pemberian respons atau partisipasi adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan adanya rasa kebutuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

(c) Penghargaan terhadap Nilai (*Valuing*)

Penghargaan terhadap nilai adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap sesuatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

(d) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

(e) Pemeranan (*Characterization*)

Pemeranan adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan.

3) Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik

Hosnan (2014: 10-13) mengatakan tujuan pembelajaran ranah psikomotorik secara hierarkis dibagi kedalam lima kategori berikut.

(a) Peniruan (*imitation*)

Kemampuan melakukan perilaku meniru apa yang dilihat atau didengarkan. Pada tingkat meniru, perilaku yang ditampilkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah, tidak sesuai dengan yang ditiru.

(b) Manipulasi (*Manipulation*)

Kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.

(c) Ketetapan Gerakan (*Precision*)

Kemampuan melakuan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis.

(d) Artikulasi (*Articulation*)

Keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat.

(e) Naturalisasi (*Naturalization*)

Keterampilan menunjukkan perilaku gerakkan tertentu secara "*automatically*", artinya cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

c. Prinsip Pembelajaran

Prinsip Pembelajaran menurut Filbeck dalam (Gunawan, 2014: 50-51) terdapat dua belas prinsip pembelajaran dalam pembelajaran untuk dijadikan perhatian para perancang pembelajaran, yaitu:

1) Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon tersebut, bila respon itu berakibat menyenangkan, peserta didik (*learner*) cenderung untuk mengulang respon tersebut karena memelihara akibat yang menyenangkan, implikasi dalam kegiatan pembelajaran antara lain perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respon yang benar dari peserta didik dan sebaliknya peserta didik harus aktif membuat respon.

2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda yang terdapat dalam lingkungan peserta didik. Implikasi prinsip ini pada teknologi pembelajaran adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan pemberian akibat yang menyenangkan. Implikasi prinsip ini adalah pemberian isi pelajaran yang berguna pada peserta didik di dunia luar dan memberikan umpan balik berupa imbalan dan penghargaan terhadap keberhasilannya.
4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar pada peserta didik yang sesuai dan berhubungan dengan dunia nyata/kehidupan sehari-hari.
5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti pemecahan masalah. Implikasi dari prinsip ini adalah pemberian contoh secara jelas atas materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.
6) Status mental peserta didik untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunann peserta didik selama proses belajar. Implikasinya adalah pentingnya menarik perhatatian peserta didik untuk mempelajari isi pelajaran.

7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik untuk penyelesaian setiap langkah akan membantu sebagian besar peserta didik. Implikasinya adalah digunakannya bahan belajar terprogram dan analisis pengalaman belajar peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan kecil disertai latihan dan pemberian umpan balik.
8) Kebutuhan memecah materi belajar yang kompleks menjadi kegaitan-kegiatan kecil akan dikurangi bila materi belajar yang kompleks dapat diwujudkan dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks.
9) Keterampilan tingkat tinggi seperti keterampilan memecahkan masalah adalah perilaku kompleks yang terbentuk dari komposisi keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya adalah perumusan tujuan umum pembelajaran dalam bentuk hasil belajar yang operasional agar dapat dianalisis menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus.
10) Belajar cenderung menjadi cepat dan efisien serta menyenangkan bila peserta didik diberi informasi bahwa ia menjadi lebih mampu dalam keterampilan memecahkan masalah. Implikasinya adalah pengurutan pelajaran harus dimulai dari yang sederhana secara bertahap menuju kepada yang lebih kompleks dan kemajuan peserta

didik dalam menyelesaikan pelajaran harus diinformasikan kepadanya agar keyakinan kepada kemampuan dirinya lebih besar.

11) Perkembangan dan percepatan belajar peserta didik bervariasi, ada yang maju dengan cepat, ada yang lebih lambat. Implikasinya adalah pentingnya penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran manjadi prasyarat sebelum mempelajari materi selanjutnya dan peserta didik diberikan kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing.

12) Dengan persiapan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar. Implikasinya adalah pemberian kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih waktu, cara, dan sumber-sumber lain disamping yang sudah ditetapkan.

3. Pembelajaran IPS

a. **Definisi IPS**

Definisi *social studies* (IPS) Oleh Edgar Bruce Wesley pada atahun 1937 yaitu *The Social Studies Are The Social Sciences Simplified Pedagogical Purposes,* maksudnya bahwa *The Social Studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Pengertian ini kemudian dibakukan dalam *The United States of Education's Standard Terminologi for Curriculum and Intruction* (Amerika Serikat Pendidikan Standar Terminologi untuk

Kurikulum dan intruksi) sebagai berikut: *The Sosial studies comprised of those aspects of history, economics, political science, sociology, antropology, psychology, geography and philosophy which in pratice are selected for purposes in schools and colleges.* Maksudnya bahwa IPS berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat, yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi.

> *" Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Whitin the school program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law philosopy, political science, psycology, religion, and sociology, as all as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose ofsocial studies is to help young people develop the ability to make informed and reason decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*".

"studi sosial merupakan studi terintegrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kopetensi sipil, pada program sekolah studi sosial menyediakan terkoordinasi, menggambar studi sistematis atas disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, agama, dan sosiologi, karena semua konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama penelitian sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat informasi dan keputusan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga beragam secara budaya, demokrasi masyarakat dunia yang salaing tergantung" (Gunawan, 2014 : 56).

Menurut Soemantri dalam (Gunawan, 2011: 17) " Pendidikan IPS dalam kepustakaan asing disebut dengan berbagai istilah seperti Sosial Studies, Sosial Educatin, Citizenship Education dan Social science Education". Mengenai studi sosial Banks memberikan definisi sebagai berikut :

> *The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsbility for helping students to develop the knowledge skill, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world.*

Gunawan (2014: 17) berpendapat definisi studi sosial menurut NCSS adalah sebagai berikut:

> *The term social studies is used to include history, economics, antropology, sociology, civics, geography and all modifications of subjects whose content as well as aim is social. In all content definitions, the social studies is conceived as the subject matter of the academic disciplines somehow simplified, adapted, modified, or selected for school instruction.*

Djahiri dan Ma'mun dalam Gunawan (2011: 18) berpendapat bahwa IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sedangkan mengenai IPS Somantri berpendapat, bahwa IPS merupakan subprogram pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, maka lahirlah nama Pendidikan IPS (dan Pendidikan IPA). Menurut penjelasan pasal 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa: "bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, anatara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya". Sedangkan menurut

soemantri “ sumber bahan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disajikan di universitas” (Gunawan, 2011 : 18).

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya. Mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi ini, itulah hakikat yang dipelajari pada pengajaran IPS (Gunawan, 2011 : 19).

Berbeda dengan IPS (studi sosial), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) mempunyai pengertian yang lebih mengacu pada bidang kajian sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang terangkum dalam ilmu-ilmu sosial. Sanusi mengemukakan bahwa “ilmu-ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut, makin ilmiah sehingga ilmu sosial bersifat interdisipliner”. Sedangkan menurut Sumadja studi sosial bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial” (Gunawan, 2011 : 19). Menurut Nursid dalam (Mukminan, 2017: 3) mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi

peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpanganyang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari ilmu-ilmu sosial seperti

b. **Tujuan Pendidikan IPS**

Djahrini dan Ma'mun dalam (Gunawan, 2011: 20) Tujuan pendidikan IPS, diantaranya oleh *The Multi Consortium of Performance Based Teacher Education* di yakni:

1) Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu sosial yang penting, generalisasi (konsep dasar) dan teori-teori kepada situasi dan data baru.
2) Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru.
3) Mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan metode-metode penjelasannya yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.

4) Mampu mempergunakan cara berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan dan tugas yang didapatnya.
5) Memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan (*Problem Solving*)
6) Memiliki *self cencept* (konsep atau prinsip diri) yang positif.
7) Menghargai nilai-nilai kemanusiaan
8) Kemampuan mendukung nilai-nilai demokrasi.
9) Adanya keinginan untuk belajar dan berpikir secara rasional
10) Kemampuan berbuat berdasarkan sistem nilai yang rasional dan mantap.

Sedangkan menurut Soemantri dalam (Gunawan, 2011: 21) "tujuan pendidikan IPS, diantaranya untuk membantu tumbuh berpikir ilmuwan sosial dan memahami konsep-konsepmya, serta membantu tumbuhnya warga negara yang baik". Selanjutnya Somantri mengemukakan bahwa: tujuan pendidikan IPS bisa bervariasi mulai dari penekanan pada: a). Pendidikan kewarganegaraan, b). pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial, c). Bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif" (Gunawan, 2011: 21).

Menurut Wahab dalam (Gunawan, 2011: 21) tujuan pengajaran IPS disekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi

lebih dari itu. Para peserta didik selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Menurut pasal 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa: bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, anatara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyaraka (Gunawan, 2011 : 21).

Secara umum beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan IPS sebagaimana diuraikan diatas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Gunawan, 2011 : 21)

4. Kearifan Lokal

a) **Pengertian Kearifan lokal**

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genious*) (Shufa, 2018: 49). Utari dalam (Shufa, 2018: 50) Pengertian kearifan lokal merupakan "kecendekiaan terhadap kekayaan setempat / suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan".

Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan potensi dari sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungan serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi (Shufa, 2018: 50).

Kearifan Lokal menurut Haryati Soebadio merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu laksanakan dan lestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati (Wibowo dan Gunawan, 2015: 16).

Rahyono dalam (Wibowo dan Gunawan, 2015: 17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Suhartini (2009) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istidat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebuah kearifan yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut Suhartini sebagai kearifan lokal (Wibowo dan Gunawan, 2015: 17).

Putu Oka Ngakan dalam (Wibowo dan Gunawan, 2015 : 18). menyebut kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.

Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib (Wibowo & Gunawan, 2015 : 18).

Francis Wahono dalam (Wibowo & Gunawan, 2015: 18) secara lengkap memberikan definisi mengenai kearifan lokal. menurut Wahono, kearifan lokal merupakan kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia

dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Menurut Hidayat Widiyanto dalam (Wibowo & Gunawan, 2015: 19) kearifan lokal dimaknai sebagai sebuah nilai dari leluhur yang tidak boleh didiskusikan kandungan nilainya. Generasi terdahulu mungkin dapat menerima konsep ini, tetapi generasi saat ini memerlukan logika berpikir dalam menerima nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) menurut kamus Inggris-Indoneisa dari John M. Echols dan Hasan Sadily terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* itu berarti setempat, sedangkan *wisdom* adalah kearifan atau sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* dapat diartikan sebagai kearifan setempat dan dapat dipahami sebagai suatu gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan yang bernilai baik, serta tertanam dan diiuti oleh seluruh anggota masyarakat (Wibowo & Gunawan, 2015: 19).

Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masalalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang

terkandung didalamnya dianggap sangat universal Gobyah (dalam Padur, 2017: 4).

Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya Gobyah dalam (Padur, 2017: 4). Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu menurut Putu Oka Ngakan dalam (Padur, 2017: 5).

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan dinamis selalu berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat (dalam Padur, 2017: 5).

Keraf dalam (Padur, 2017: 5) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Bentuk kearifan lokal ini di hayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari geerasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

b. Ciri-ciri kearifan lokal adalah:

1) Mampu bertahan terhadap budaya luar
2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3) Mempuanyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4) Mempunyai kemammpuan mengendalikan,
5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma, dan aturan yang menjadi model untuk (*model for*) melakukan sesuatu. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (*kebudayaan*) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya A Syafi'I Mufid dalam (Rufaidah, 2016 : 542).

Secara lebih spesifik, kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi lima; kearifan yang berupa pandangan hidup, kepercayaan

atau ideologi yang berupa pandangan hidup, kepercayaan atau ideologi yang diungkapkan dalam kata-kata bijak (filosofi); kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasihat atau iktibar yang diungkapkan dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun syair atau cerita rakyat (*folkror*); kearifan berupa ritus atau seremoni dalam bentuk upacara; kearifan yang berupa prinsip, norma, dan tata aturan bermasyarakat yang berwujud menjadi sistem sosial; dan kearifan yang berupa kebiasaan, perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial Rasyidin dalam (Rufaidah, 2016 : 542)

Terdapat keberagaman bentuk kearifan lokal dalam masyarakat, yakni dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus, yang memiliki fungsi: 1) konservasi dan pelestarian sumberdaya alam; 2) pengembangan sumber daya manusia; 3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) petuah, kepercayaan, satra, dan pantangan; 5) bermakna sosial; 6) bermakna etika dan moral; dan 7) bermakna politik Sirtha (dalam Wijanarko, 2013 : 3). Sesungguhnya kearifan lokal memiliki nilai-nilai universal yang tercermin dalam kepribadian dan kemampuan berfikir global (*think globally*), bertindak lokal (*act locally*), dan memiliki komitmen nasional (*commit nasionally*), sehingga membentuk identitas budaya Sukadi (dalam Wijanarko, 2013: 62)

.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk memantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena (Widoyoko, 2017: 3). Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula dan sangat bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan karena dengan masukkan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukkan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan (Arikunto dan Cepi, 2009:29).

a. Instrumen tes

Menurut Widoyoko (2017: 45) mengatakan tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik satu objek. Bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dilihat dari segi sistem pensekorannya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tes obyektif dan tes subyektif.

1) Tes Obyektif

Pengertian tes obyektif dalam hal ini adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih

oleh peserta tes (Widoyoko, 2017: 49). Kelebihan tes ini adalah lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih mudah dan cepat cara pemeriksaanya, pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain, tidak adanya unsur subyektif. Sedangkan kelemahan tes obyektif adalah membutuhkan persiapan yang sulit, butir-butir soal cenderung hanya mengungkapkan ingatan. Banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berspekulasi, kerjasama antar peserta didik pada waktu mengerjakan (Widoyoko, 2017: 49-50).

2) Tes Subyektif

Zaenul dan Noehi dalam (Widoyoko, 2017:78) mengatakan tes bentuk uraian adalah butiran soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaannya tersebut harus dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes uraian adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak tersediakan oleh penyusun soal. Tetapi harus disusun oeh peserta tes (Widoyoko, 2017: 79). Berdasarkan tes tingkat kebebasan peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: tes uraian bebas atau uraian terbuka dan tes uraian terbatas.

b. Instrumen Non-tes

Instrumen untuk memperoleh informasi hasil belajar non-tes terutama digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skills* dan *vocational skills*, terutama yang berhubungan

dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang diketahui atau dipahaminya (Widoyoko, 2017: 103)

1) Bagan Partisipasi

Keikutsertaan merupakan salah satu usaha memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang sedang dibicarakan dan meningkatkan daya tahan ingatan mengenai suatu isi pelajaran tertentu, juga dimasudkan untuk menjadikan proses pembelajaran sebagai alat meningkatkan percaya diri, harga diri, dan lain-lain (Widoyoko, 2017: 104)

2) Daftar Cek

Daftar cek esensinya adalah untuk menyatakan ada atau tidak adanya suatu unsur, komponen, trait, karakteristik, atau kejadian dalam suatu peristiwa tugas atau suatu kesatuan yang kompleks (Widoyoko, 2017: 107).

3) Skala Lajuan

Biasanya rating scale berisikan seperangkat pernyataan kualitas sesuatu yang akan diukur beserta pasangannya yang berbentuk semacam cara menilai yang menunjukkan peningkatkan kualitas yang dimiliki oleh sesuatu yang diukur tersebut (Widoyoko, 2017: 110)

6. Respon

Menurut Soekanto (1993) respon sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai

tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masaah tertentu. Sementara itu, Susanto (1997) memberikan pengertian respon merupakan reaksi yang dilakukan seseorang terhadap rangsangan atau perilaku yang dihadirkan rangsangan. Respon muncul pada diri manusia melalui suatu reaksi dengan urutan yaitu: sementara, ragu-ragu dan hati-hati yang dikenl dengan *trial responce*, kemudian respon akan terpelihara jika organisme merasakan manfaat dari rangsangan yang datang (Ramadhan, 2018: 146).

Respon menurut teori J.B. Waston dalam (Kusuma, 2012: 48) merupakan suatu reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang yang wujudnya bermacam-macam seperti reflek patella, memukul bola, mengambil makanan, menutup pintu, dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon didefinisikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban. Wasty Soemanto dalam (Kusuma, 2012: 48) mendefiniskan bahwa tanggapan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan.

Menurut Misliani dan Ruqiah dalam (Khairiyah, 2009: 3) Respon merupakan suatu tingkah laku yang dipengaruhi karena adanya tanggapan dan rangsangan dari lingkungan. Aisyah dan Merlina dalam (Khairiyah, 2009: 3) mendefinisikan respon peserta didik adalah tingkah laku atau reaksi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Suatu respon bisa muncul apabila melibatkan panca indra dalam mengamati dan memperhatikan suatu obyek pengamatan, terdapat

beberapa faktor yang mepengaruhi adanya suatu respon yakni, pengalaman, proses belajar dan nilai kepribadian (Hidayati, 2013: 2).

Berbagai pendapat mengenai respon dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik merupakan reaksi peserta didik dalam menanggapi rangsangan yang diberikan oleh pendidik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena dijadikan sumber referensi dalam sebuah penelitian. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan kajian pustaka.

Penelitian yang relevan pertama berasal dari skripsi Ulun Inggar Nugraheni (2017: 97-98) dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Mayarakat Samin di SMP N 1 Ngawen Blora" berdasrkan analisis dari hasil penelitian Kondisi awal pembelajaran IPS sejarah kelas VIII di SMP 1 Ngawen adalah Buku peserta didik dan LKS sedangkan guru berpengaruh pada guru pegangan dari pemerintah saja.

Pembelajaran yang dilakukan guru dilakukan satu arah, metode yang digunakan adalah metode ceramah. Kemudian Pengembangan bahan ajar tentang kearifan lokal masyarakat Samin disusun sesuai standar kelengkapan bahan ajar dan dirancang dengan buku sumber relevan. Hasil rekapitulasi kelayakan modul kearifan lokal masyarakat samin dari ahli materi dan praktisi atau guru menunjukkan rata-rata 94% dan kelayakan modul dari ahli

media menunjukkan rata-rata 98%. Bahan ajar yang dikembangan oleh peneliti berbentuk modul, dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPS sejarah sesuai dengan standar kelayakan.

Persamaan penelitian pertama ini menggunakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS, dengan memuat nilai-nilai kearifan lokal. Perbedaanya penelitian ini fokus pada pembelajaran sejarah sedangkan penelitian yang dilakasanakan pada pembelajaran IPS seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi. Kemudian penelitian ini membahas mengenai bahan ajar yang dikembangkan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai sumber belajar yang berbasis kearifan lokal. Lokasinya sendiri berbeda denga lokasi penelitian yang sekarang.

Penelitian yang relevan kedua berasal dari jurnal riset Ibnu Hurri dan Rohmat Widiyanto (2018: 12-3) yang berjudul “pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP”. Pendidikan berbasis budaya lokal Sunda merupakan proses pendidikan yang penting dalam sistem persekolahan di Jawa Barat khususnya Sukabumi, masyarakat sunda mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Kondisi ini terlihat dari pergeseran bentuk-bentuk budaya, yaitu pergeseran penggunaan bahasa sunda ke bahasa Indonesia atau asing dibanding menggunakan bahasa daerah. Akibatnya banyak anak-anak yang tidak bisa berbahasa sunda walau orang tua mereka adalah orang sunda. Kondisi lainnya adalah memudarnya kepercayaan pantang larangberupa pamali, buyut

atau tabu karena dianggap pantang larang hanya menakut-nakuti anak dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Tujuan mempelajari ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalm bentuk yang sama. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada tingkat SMP merupakan salah satu strategi yang tepat untuk menghindari peserta didik sejak dini dari pengaruh pengajuan IPTEK dan budaya luar yang tidak relevan dengan nilai-nilai kebudayaan (kearifan lokal) Sunda. Tujuan bersifat afektif berupa pengembangan sikap-sikap, pengertian-pengertian dan nilai-nilai berbasis kearifan lokal yang akan menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri yang syarat akan nilai-nilai luhur.

Persamaan penelitian ini yaitu tingkat SMP, sama-sama mengkaji pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Meningkatkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada disekitar sebagai sumber belajar dan juga melestarikan kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Perbedaanya yaitu tempatnya berada di sunda dan jawa, penelitian yang dilakukan Hurri ini merupakan upaya untuk pelestarian kebudayaan yang telah memudar. Sedangkan yang penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan implementasi dari pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang masih ada di lingkungan masyarakat dan diimplementasikan pada pembeljaran di sekolah.

Penelitian yang relevan ke tiga oleh M. Ismail, Sukardi dan Su'ud (2009: 143) dalam jurnal penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: ke arah Sikap dan Perilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTs". Berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal masyarakat Sasak terkandung nilai-dan unsur-unsur demokrasi yang dijalankan secara *teguq* (kuat dan utuh), *bender* atau *lombaq* (lurus dan jujur) , *patut* (benar), *tuhu* (sungguh-sungguh), dan *trasna* (penuh rasa kasih sayang) yang ditopang oleh awiq-awiq adat (aturan/norma) dan sesenggak (ungkapan atau pribahasa) baik positif maupun negatif. namun seluruh nilai kearifan lokal belum ditransformasikan pada anak didik yang cenderung yang tercermin pada pembelajaran IPS yang cenderung berlangsung monolitik, tidak kontekstual, kurang demokratis, membosankan dan tidak optimal.

Permasalahan tersebut karena faktor internal dan ekternal (seperti dukungan managemen sekolah, kemampuan guru, minat, dan motivasi belajar siswa serta ketersidiaan sarana prasarana yang kurang memadai) dan sisi substansial mata pelajaarn IPS (kurang memperhatikan perubahan dan nilai lokal dalam tujuan dan fungsi IPS). Oleh karena itu disarankan untuk dilakukan transformasi nilai-nilai dan unsur demokrasi yang termuat dalam kearifan lokal masyarakat Sasak Lombok melalui pembelajaran IPS.

Untuk dapat dilakukan transformasi, perlu kajian lanjutan dalam bentuk uji model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk mengetahui efektifitasnya terhadap pembelajaran sikap dan perilaku berdemokrasi siswa SMP/MTs. Persamaan penelitian yang relevan yang ketiga ini dengan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai kearifan lokal, dalam pembelajaran tingkat SMP dan pada mata pelajaran IPS. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang ketiga ini fokus penelitian pada model pembelajaran sedangkan penelitian ini secara umum yang dilihat dari perencanaan, sumber belajar, starategi pembelajaran, dan media pembelajaran. Lokasinya berbeda dengan lokasi peneliti yang sekarang dimana lokasi peneliti di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang yang terletak di Jawa tengah sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh M. Ismail, Sukardi dan Su'ud masyarakat Sasak Lombok dengan kebudayaan-kebudyaan yang beerbeda.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu tugas seorang pendidik adalah memiliki keterampilan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Rancangan pembelajaran berupa RPP, Silabus, Lembar Kerja Siswa (LKS), instrumen evaluasi, dan media pembelajaran. Rancangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari sumber belajar yang digunakan, media pembelajaran, strategi dan juga evaluasi. Rancangan yang dibuat diimplementasikan pada proses pembelajaran berupa Sumber belajar yang dipakai seperti buku paket, LKS, lingkungan, kearifan lokal dan internet. Media yang digunakan seperti LCD, PPT, dan alat-alat bantu lainnya. Strategi yang digunakan seperti membentuk kelompok diskusi. Sementara itu, evaluasi pembelajaran dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran serta adanya evaluasi pada akhir pembelajaran. Dilihat pada

respon siswa, siswa mampu memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru, berani menyampaikan pendapat dan juga aktif. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari.

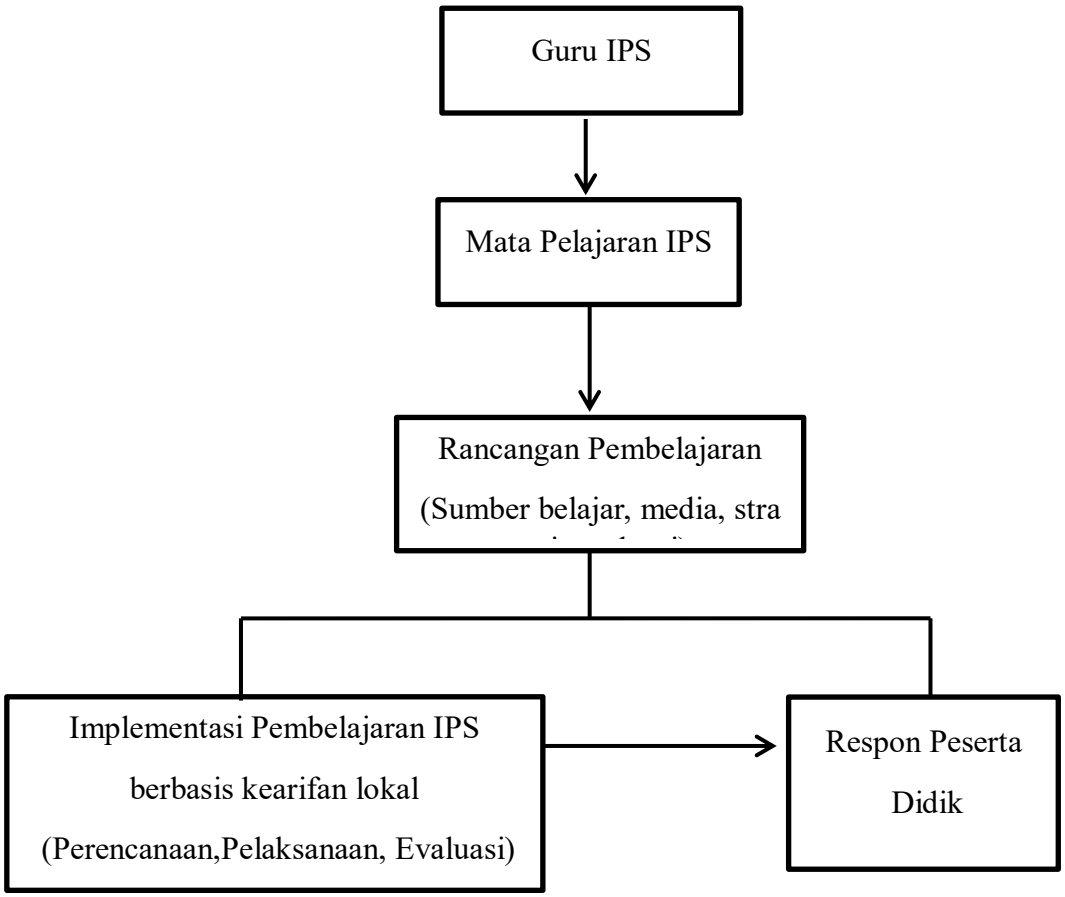

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan penjelasan pembahasan diatas pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Tengaran, penulis dapat menyimpulakn bahwa

1. Rancangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Tengaran yang disusun oleh guru tidak secara tertulis namun dnegan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal pada rancangan pembelajaran. Dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menggunakan sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, yang sesuai dengan materi pembelajaran dan keadaan siswa. Tujuan pembelajaran IPS di SMP N 1 Tengaran dapat dilihat pada aspek kognitif (kemampuan berpikir), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Pembelajaran yang dilaksanakan di SMP N 1 Tengaran memanfaatkan keadaan lingkungan sebagai sumber belajar.
2. Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Tengaran guru tidak secara khusus memasukkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi memasukkan nilai-nilai kearifan lokal pada tujuan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, seperti observasi, berdiskusi, berkelompok, yang mana terdapat tujuan nilai-nilai kearifan lokal yang tercapai. Siswa berani dalam menyampaikan

pendapat, siswa menghargai pendapat orang lain / toleransi, tolong menolong dan gotong royong. Selain itu guru mencontohkan melalui kehidupan sekolah maupun di masyarakat.

3. Respon siswa dalam pembelajaran IPS di SMP N 1 Tengaran, yakni siswa mampu mengikuti pembelajaran IPS yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal respon siswa aktif dan berani mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut berdasarkan pengalaman siswa di masyarakat. Siswa lebih cepat memahami pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan, namun begitu masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran, akan tetapiguru tidak membiarkannya begitu saja melainkan memberikan teguran dan sanksi.

B. Saran

1. Bagi sekolah

   Sebagai lembaga pendidikan hendaknya SMP N 1 Tengaran melestarikan kearifan lokal melalui pembelajaran di sekoloah, salah satunya dengan menekankan kearifan lokal pada pembelajaran. Memantau dan mengevaluasi program yang diterapkan agar kedepannya lebih baik dan tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.

2. Bagi guru

   Diharapkan dalam rancangan pembelajaran guru membuat RPP yang bermuatan kearifan lokal dengan menekankan nilai-nilai kearifan lokal yang di wilayah Tengaran. Menyiapkan strategi untuk menghadapi

hambatan selama merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran serta selalu berinovasi dalam pembelajaran.

3. Bagi siswa

   Diharapkan sebagai seorang pelajar lebih mencintai budaya atau kearifan lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Dolong, H. M. 2016. Sudut Pandang Perenncanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Volume V, NO 1*, 67.

Gunawan,R. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta:ALFABETA.

Gunawa, R. 2014. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung:ALFABETA.

Hidayati, N. dan Heryanto N. M. 2013. Respon Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran Permainan Bola Voli yang dilakukan dengan Pendekatan Modifikasi (pada Siswa Kelas V SDN Wateswinangun I Sambeng-Lamongan). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol. 1 No. 1, 105.

Hurri, I & Widiyanto, R. 2018. Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2 (1), 12-23.

Hosnan, D. M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Inggar, U. N. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di SMP N 1 Ngawen Blora*. Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 97-98.

Khairiyah, U. 2009. Respon Siswa Terhadap Media Dakon Matika Materi KPK dan FPB pada siswa Kelas IV di SD/MI Lamongan. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 5 No. 2, 199.

Kusuma, F. W dan Mimin. N. A. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidika AKUNTANSI Indonesia*, Vo. X, No 2, 48.

Marwiyah, dkk. 2018. *Perencanaan PembelajaranKontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013.* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universiatas Indoenesia.

Moelong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.

Mukminan. Edy Surahan. 2014. Peran Guru IPS Pendidikan dan Pengajaran dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Vol. 4 No. 1*, 3.

Padur. N. N, Shirley Y.V.I.G, dan Hendrik W. P. 2017. Kearifan Lokal Budaya Farkawawin Suku Biak di Desa Syabes Kecamatan Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *e-journal"Acta Diurna" Vol VI. No.2*, 4.

Ramadhan. Febrian. 2018. *Pengembangan Media Pembelajran Interaktif Matematika dengan Bot Api Media Sosial Telegram di Akademi Farmasi Surabaya*. IT-EDU. Vol. 02 No. 02, 146.

Rudy Gunawan, M. 2014. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Jakarta: ALFABETA.

Rufaidah, E. 2016. Revitalisasi Desa Adat Berbasis Kearifan Lokal . *Vol. 10 No.2*, 542.

Rusman, M. 2015. *Pembalajaran Tematik Terpadu.* Jakarta: Rajawali Pers.

See, Suprianus. 2016. Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Kebudayaan Suku Lio) Pada Pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Ende NTT. 1.

Shufa, N. K. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol.1 No.1*, 49-50.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukardi, dkk. 2009. Pengemabangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: Ke Arah Sikap dan Perilaku Berdemokrasi siswa SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan Pengajaran*, Jilid 42, No 2. 143

Sunhaji. 2014. Konsep Manajemen Kelas dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Kepndidikan, Vol. II No.2*, 32-34.

Supardan, D. 2015. *Pembelajran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum.* Jakarta: Bumi Aksara.

Suryapermana, N. 2016. Perencanaan dan Sistem Manajemen Pembelajaran. *TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) Vol 1 No. 2*, 29-30.

Wibowo, A. Gunawan. 2005. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wijanarko, B. 2013. Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Gea Vol 13 No.2*, 62.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendiidkan Nasional